

Implementasi Material Kayu pada Interior Café Latte di Madiun

Linda Novitasari

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: m41412015@john.petra.ac.id

Abstrak—Bangunan Café Latte Madiun sebelumnya merupakan sebuah bangunan kosong yang beralih fungsi menjadi sebuah café yang mengalami banyak perubahan dalam segi interior-nya yang sangat unik pada material yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan material yang ditinjau dari furniture dan elemen desainnya. Penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif, hasil penelitian menunjukkan pada Café Latte Madiun penerapan material kayu jati sangat dominan, kayu jati yang digunakan adalah kayu jati limbah karena tekstur dan bentuknya sangat indah dan di dukung dengan penerapan material lainnya pada elemen desainnya.

Kata Kunci— Penelitian, Interior, Furniture dan Elemen Pembentuk Ruang, Kayu Jati.

Abstrac—The building of Café Latte Madiun was formerly a vacant building that was converted to a café which had undergone many changes in terms of its very unique material used in its interior. This study aims to determine and describe the application of materials in terms of furniture and design elements. The qualitative research with descriptive analysis, showed the results at Café Latte Madiun where application of teak wood materials is very dominant, the teak wood used is teak wood waste because the texture and shape are very beautiful and is supported by the application of other materials to the design element.

Keyword— Research, Interior, Furniture and Design Elements Shaping Space, Teawood.

I. PENDAHULUAN

Madiun merupakan salah satu kota kecil di Jawa Timur yang terkenal dengan perdagangan dan industrinya, beberapa tahun terakhir ini Madiun mengalami perkembangan yang pesat dibidang industri komersial. Banyaknya café yang didirikan dikota madiun ini menjadi salah satu tanda bahwa perdagangan di kota Madiun mengalami peningkatan. Beragam café di Madiun mulai dari café yang menyajikan makanan dari kelas bawah, menengah hingga kelas atas. Di jalan-jalan besar seperti jalan HOS.Cokroaminoto, jalan Bali, jalan Pahlawan, serta di jalan besar lainnya yang memiliki deretan café dengan berbagai macam variasi atau pilihan. Selain memiliki fungsi sebagai tempat nongkrong sering juga dipakai sebagai tempat makan siang maupun malam, dan sebagai tempat pertemuan formal maupun informal seperti acara ulang tahun, reuni, hingga

untuk tempat berbicara bisnis. Café-café tersebut memberi bermacam-macam karakter dan berbagai nuansa ruang serta menu yang berbeda dengan tujuan untuk memberi kemudahan bagi konsumen dalam memilih café sesuai dengan selera masing-masing pengunjung.

Café Latte telah berdiri sejak tahun 2011 dan telah menambah bangunan baru disebelah bangunan lama. Hal tersebut adalah pembuktian bahwa café tersebut berkembang dan dapat diterima banyak masyarakat. Dari fakta ini peneliti ingin mengetahui detail pada interior Café Latte ini dengan membahas pemilihan dan penerapan material pada perabotan yang diterapkan hingga elemen desain pada Café ini dengan objek penelitian Café Latte sendiri yang berada pada jalan HOS.Cokroaminoto di Madiun. Pemilihan objek tersebut sebagai bahan penelitian di karenakan café tersebut sudah berdiri sejak tahun 2011 yang berkembang pesat dengan menambah bangunan baru disebelahnya menjadikan bukti bahwa kenyamanan pada interior Café Latte sangat terjamin yang di tinjau dari fasilitas tempat duduk yang memadai dengan menggunakan material-material yang unik sebagai daya tarik café tersebut.

Dengan dilatarbelakangi fakta tersebut, peneliti merumuskan permasalahan untuk mencapai tujuan penelitian Implementasi Material Kayu pada Interior Café Latte di Madiun, yaitu bagaimana penerapan material pada interior Cafe Latte di Madiun yang di tinjau dari material perabot meliputi meja dan kursi, serta material pada elemen pembentuk ruangnya?

Penelitian Implementasi Material Kayu Pada Interior Café Latte di Madiun ini mempunyai tujuan untuk mengetahui, dan mendeskripsikan penerapan material yang digunakan pada interior Café Latte di Madiun yang di tinjau dari material perabot meliputi meja dan kursi, serta material pada elemen pembentuk ruangnya.

Penelitian tugas akhir ini mempunyai manfaat untuk menghasilkan data yang telah dianalisis dari fakta yang sebenarnya yaitu dengan menganalisa material pada perabotan yang digunakan pada Café Latte di Madiun ini. Serta memperluas wawasan mengenai material, dan dapat mempublikasikan keunikan interior Café Latte di Madiun kepada masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif

yaitu dengan pendekatan deskriptif. Melalui penelitian tugas akhir ini, peneliti ingin mengetahui, dan mendeskripsikan penerapan material yang digunakan pada interior Café Latte di Madiun yang di tinjau dari material perabot meliputi meja dan kursi, serta material pada elemen pembentuk ruangnya. Metode pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran latar belakang serta karakter khusus.

Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu studi literatur yang dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan penelitian sehingga dapat dipakai sebagai acuan yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian. Data-data lain yang dapat dijadikan sebagai literature adalah dokumen resmi berupa jurnal, memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri, majalah, berita yang disiarkan kepada media massa [3].

Lalu, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara terbuka dilakukan pada penelitian ini, dimana para subjek tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan dari wawancara tersebut [3]. Kegiatan wawancara diajukan kepada pemilik serta pengurus dari Café Latte sendiri yaitu Bapak Ferry, serta pada pelayan-pelayan di Café Latte Madiun tersebut. Pencatatan data selama wawancara penting sekali karena data yang dianalisis didasarkan atas kutipan hasil wawancara [3].

Observasi, pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui keadaan yang ada secara nyata dan sebenarnya. Peneliti melakukan observasi ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam keadaan alamiah [3]. Observasi dilakukan beberapa kali untuk melengkapi data yang diperlukan oleh peneliti dengan dibantu oleh pihak yang terkait yaitu pelayan Café Latte Madiun. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dan akurat karena peneliti datang langsung pada tempat yang diteliti sehingga dapat mengamati apa yang terjadi pada keadaan sebenarnya dan tidak menduga-duga. Hasil penelitian didokumentasikan dengan menggunakan foto-foto pada setiap perabot dan elemen desain pada Café Latte Madiun itu.

Dokumentasi merupakan salah satu teknik yang membantu dalam proses penelitian. Dokumentasi dapat menggunakan alat yaitu *recorder* saat wawancara, sehingga hasil wawancara dapat maksimal dan proses wawancara dapat berjalan lancar karena tidak terganggu dengan peneliti yang mencatat hasil dari wawancara. Tetapi hal ini juga dapat mengganggu para nara sumber karena menggunakan alat sehingga narasumber dapat tidak nyaman. Hal ini dapat didukung dengan teknik dokumentasi foto-foto dapat memperlihatkan suasana asli objek penelitian.

Teknik dokumentasi salah satunya dengan foto. Terdapat dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dengan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri [3]. Foto yang dihasilkan oleh orang lain dapat didapatkan dengan melalui jejaring sosial.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah, dianalisis, dan dideskripsikan. Pengumpulan dan pengolahan data

tersebut peneliti harus lebih aktif, karena dalam proses tersebut peneliti akan sering berhubungan dengan narasumbernya yaitu pemilik café Latte Madiun.

III. LANDASAN TEORI

Café adalah tempat makan dan minum kopi yang pengunjungnya dihibur dengan musik atau tempat yang menyajikan makanan dan minuman ringan, biasanya digunakan sebagai tempat untuk rileks. Dari penelitian ini peneliti ingin menganalisa material-material yang digunakan pada perabot dan elemen pembentuk ruangannya yang ditinjau dari lantai, dinding, plafon. Untuk melengkapi dan membantu data-data penelitian Implementasi Material Kayu pada Interior Café Latte di Madiun diperlukan beberapa landasan teori.

Kata *interior* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti ruang bagian dalam [2]. Pada kamus besar bahasa Indonesia halaman 524 mendefinisikan sebagai bagian dalam dari gedung (ruang dan sebagainya) tatanan perabot (hiasan dan sebagainya) didalam ruang dan didalam gedung dikarenakan interior adalah bahasa Inggris yang berarti ruang makan menurut Franchis D,K Ching adalah substansi materi seperti batu dan kayu.

Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang tersencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan [5]. Yang sering disebut dengan “penerapan”.

Material Pemilihan bahan akan menciptakan efek tertentu pada tampilan visual suatu mebel maupun elemen pembentuk ruang terhadap suatu ruang. Implementasi material terhadap ruang dapat memberikan kesan terhadap pengguna disebuah ruang tersebut [1].

Warna Natural pada umumnya merupakan warna yang monokromatik atau warna yang keluar dari bahan-bahan interior pada umumnya, seperti batu bata, kayu, plaster, stainless steel, batu dan yang lainnya [4].

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan penyajian analisis yang berupa deskripsi secara subjektif oleh peneliti dengan penjelasan secara argumentasi dan rasional berdasarkan teori yang telah dipakai dan data-data valid yang telah di dapat dengan deskripsi penjelasan dan foto-foto sebagai elemen pendukung analisis. Topik yang dibahas adalah karakteristik material yang digunakan pada interior café Latte di Madiun meliputi perabotan dan elemen pembentuk ruangannya.

Analisis *Façade* Bangunan



Gambar 1. *Façade* Bangunan Café Latte

Pada analisis *façade* bangunan, café latte ini terdiri dari satu massa bangunan. Massa bangunan café Latte ini bersifat *open space*, yaitu terbuka dan mudah untuk di akses dengan didukungnya penerapan sirkulasi linear yang bercabang. Dengan adanya beberapa dinding massif yang digunakan sebagai batas sirkulasi antar ruang. Material yang digunakan yaitu dengan konstruksi beton pada dindingnya dan sebagian konstruksi kayu sebagai penyangga konstruksinya.

Tampak depan bangunan, warna yang ditonjolkan adalah warna monokrom, yaitu putih, hitam, abu-abu, dan coklat. Warna monokrom ini memberikan kesan yang netral terhadap sebuah ruangan, sehingga pengunjung café yang datang tidak memiliki kesan yang terlalu berlebihan, hal ini dapat memberikan keuntungan pada pemilik café, sebagai daya tarik kepada konsumennya.

Analisis *Main Entrance*



Gambar 2. *Main Entrance* Café Latte

Penggunaan warna hitam pada café Latte ini sangat minim, yang tampak pada penggunaan *main entrance* yang menggunakan material besi baja yang di *finishing* dengan cat berwarna hitam *doff* yang sebagai *point of view* untuk dapat menarik perhatian pengunjung. Penggunaan warna hitam tidak terlalu banyak pada café Latte ini bertujuan untuk memberikan kesan yang nyaman pada setiap ruangnya, sehingga tidak menimbulkan kesan yang kacau.

Bentuk patra pada pintu *main entrance* adalah kombinasi beberapa aksesoris geometris yaitu lingkaran dan persegi yang dipadukan dengan aksesoris garis. Bentuk geometris yang disusun secara acak yang digabungkan dengan garis-garis sejajar vertikal / tegak lurus. Bentuk seperti ini dapat memberikan kesan yang kuat, kokoh dan tegas tetapi masih terlihat elegan dengan didukung oleh penyusunan garis-garis vertikal yang memberi kesan meninggi serta pada warna hitam yang digunakan.

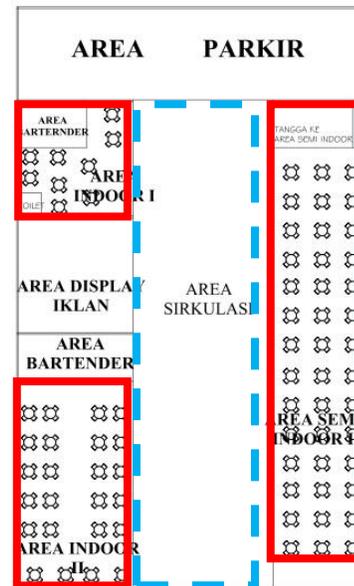
Analisis Tapak Bangunan



Gambar 3. *Facade* Bangunan Café Latte

Café Latte ini berada di pusat kota jalan HOS. Cokroaminoto, di sebelah kanan bangunan terdapat sebuah toko yang menjual barang-barang kebutuhan untuk balita, dan di sebelah kiri bangunan terdapat dealer motor. Pada area depan café dijadikan sebagai area parkir sepeda motor, dan pada bagian belakang café dijadikan sebagai area parkir mobil dan area parkir karyawan.

Analisis *Layout*



Gambar 4. *Layout* Café Latte

Layout café Latte di Madiun ini yang berbentuk geometris persegi panjang, bentuk seperti ini kurang lebih mengusung karakteristik gaya rumah Jepang. Hal ini tampak pada adanya pembagian area pada *layout* café Latte secara berpetak dengan kolom-kolom pemisah antar satu area dengan area lainnya pada suatu bangunan, tetapi kolom-kolom pemisah ini tidak mengganggu sirkulasi dan akses pengunjung café maupun pelayan café, justru dapat memudahkan untuk berinteraksi dengan satu sama lainnya. Seperti yang ada pada rumah Jepang yang dikenal dengan sebutan "*fusuma*" yaitu panel-panel kayu sebagai kerangka pintu geser yang menjadikan pemisah antar ruang-ruang pada rumah Jepang, hal ini dapat memudahkan akses pengguna dalam sebuah ruang. Tidak hanya itu pada bangunan café Latte Madiun ini memakai sistem *open space / open area*, seperti halnya pada gaya rumah Jepang yang memiliki *open area* dikenal dengan sebutan "*moya*" dimana

open area ini dikelilingi dengan bangunan-bangunan yang berada pada sekitarnya.

Analisis Lantai



Gambar 5. Lantai Café Latte

Lantai pada area semi *indoor* lantai 1 ini menggunakan material *paving block*. Pola penyusunan paving block yang berbentuk geometris pada area ini yaitu secara statis, yang dapat dilihat penyusunan paving secara keseluruhan dengan arah yang teratur dan tertata yang memberikan kesan rapi dan terarah. Penggunaan material paving ini karena berada pada area semi *indoor* lantai 1 ini yang berhubungan langsung dengan outdoor bertujuan untuk dapat menjaga keseimbangan air tanah dan menopang betonan/rumah di atasnya, sehingga perawatannya tergolong lebih mudah dan dapat menjaga perbotan yang ada pada area tersebut. Warna abu-abu memberikan kesan yang luas dengan didukung oleh tekstur yang dihasilkan pada lantai ini yaitu kasar pada *visualnya*.



Gambar 6. Lantai Café Latte

Lantai pada area ini menggunakan besi plat bordes dengan bentuk motif oval, yang memberikan kesan dinamis dan tidak monoton. Pada besi plat bordes ini memberikan tekstur yang kasar dengan motif pengulangan secara statis, tetapi tidak membuat kekacauan dalam desain. Hal ini memberikan kesan yang indah pada setiap *visualnya*.



Gambar 7. Lantai Café Latte

Lantai pada area ini sangat sederhana, hanya menggunakan material jenis semen plester, yaitu semen yang dipoles halus pada permukaan lantai. Warna abu-abu memberikan kesan yang tenang, sehingga dapat menjadi penetral dari area ini dari penggunaan warna-warna yang lainnya. Tekstur yang dihasilkan adalah halus tetapi tidak licin, karena bahan semen

yang digunakan. Tekstur halus pada lantai ini memberikan kesan yang luas terhadap sekitar area ini.



Gambar 8. Lantai Café Latte

Lantai pada area ini menggunakan material keramik. Dengan bentuk geometris yang disusun secara statis ini memberikan kesan yang monoton pada lantai ini. Sehingga untuk mengurangi kesan yang monoton menggunakan gradasi warna yang monokrom dari warna putih ke warna abu-abu tua, yang dapat memperindah visualnya. Pemilihan warna monokrom ini bertujuan untuk menetralkan kondisi ruang sehingga tidak terjadi kekacauan. Tekstur pada keramik ini tergolong pada tekstur simulasi, yaitu tekstur yang karakter permukaannya tampak seperti nyata namun kenyataannya tidak seperti demikian.

Analisis Dinding



Gambar 9. Dinding Café Latte

Penggunaan material untuk dinding pada area ini juga tergolong sederhana. Desain dinding pada awal café Latte ini menggunakan lukisan yang bertemakan gambar kopi-kopi. Dinding masif yang hanya di finishing dengan cat dan di perindah dengan lukisan-lukisan yang ada. Dengan perpaduan warna-warna kontemporer dapat memberikan kesan yang nyaman pada *visualnya* karena pemilihan warna tidak mencolok.



Gambar 10. Dinding Café Latte

Material yang digunakan pada dinding di area ini adalah kayu pallet yang disusun secara statis dan teratur. Bentuk geometris memberikan kesan yang monoton, serta pada pemilihan warna coklat memberikan kesan yang nyaman dan natural, sehingga tekstur simulasi yang ditonjolkan pada dinding ini, yaitu serpihan-serpihan kayu yang di daur ulang.

Visual pada material dinding ini menambah keindahan dan keunikan dari café Latte.



Gambar 11. Dinding Café Latte

Pada area ini tergolong unik dalam penggunaan materialnya. Material kayu yang digunakan adalah kayu jati digunakan sebagai ornamen dekorasi pada area ini memberikan kesan yang unik dan menambah kesan alami. Bentuk geometris bujur sangkar yang disusun secara dinamis ini memberikan kesan yang unik pada visualisasinya. Serta pemilihan finishing warna yang tidak menghilangkan kesan natural pada kayu ini menambah kesan klasik dan elegan. Tekstur nyata yang dihasilkan pada kayu ini menambah keindahan pada lingkup sekitarnya.



Gambar 12. Dinding Café Latte

Kombinasi penggunaan material pada dinding plaster yang berada pada atas panel-panel kayu menambah keunikan dari dinding ini. Bentuk yang dinamis ini mengurangi kesan monoton pada penggunaan warna abu-abu. Tekstur permukaan yang kasar terkesan bersih, namun relatif sulit untuk dibersihkan, tekstur kasar yang ditampilkan pada dinding ini memberikan kesan yang dinamis terhadap area di sekitarnya, karena bentuk tekstur yang ditimbulkan adalah bentuk abstrak. Dalam tekstur terdapat patra abstrak yaitu menggabungkan nilai seni dan desain di dalamnya.

Analisis Plafon



Gambar 13. Plafon Café Latte

Material yang digunakan untuk plafon pada area semi indoor lantai 1 ini dengan menggunakan kerangka kayu. Pada material plafon yang digunakan ini warna yang dihasilkan dari material kayu tersebut adalah warna coklat muda, dengan warna coklat pada plafon ini sebagai aksen penyeimbang akan dinding panel yang memberikan warna yang beragam yang dapat memberikan kesan natural dan alami.



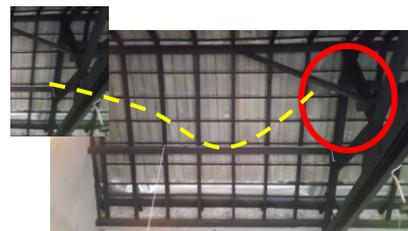
Gambar 14. Plafon Café Latte

Plafon pada area ini menggunakan material asbes yang di finishing dengan cat berwarna merah, dengan menggunakan kerangka kayu meranti yang disusun secara linear. Warna coklat berasosiasi dengan tanah, warna tanah, atau warna natural yang dikombinasikan dengan penggunaan genteng yang berwarna coklat kemerahan, sehingga tidak menimbulkan kesan yang monoton.



Gambar 15. Plafon Café Latte

Plafon dapat menggunakan material kayu ataupun palster. Pola plafon pada style klasik biasanya dibuat simetris mengikut layout. Finishing warna yang sesuai dengan warna kayu tersebut dengan tidak menghilangkan keaslian material kayu ini memberikan kesan yang alami.



Gambar 16. Plafon Café Latte

Penggunaan kerangka kayu pada plafon ini dengan gaya klasik yaitu dengan mengikuti pola pada layoutnya. Finishing pada kayu ini dengan penggunaan warna hitam pekat. Dengan menggunakan finishing warna hitam pada material besi kerangka kayu yang dikombinasikan dengan warna abu-abu pada asbes tersebut dapat memberikan kesan yang elegan, karena sifat-sifat buruk dari warna hitam yaitu menimbulkan kesan yang misterius dan gothic dapat diminimalisir oleh warna abu-abu yang memberikan kesan ketenangan. Hal ini

dapat memberikan kesan yang nyaman pada pengguna yang berada pada area tersebut.

Analisis *Furniture* (Meja)



Gambar 17. Meja Café Latte

Material yang digunakan pada meja ini adalah dengan menggunakan konstruksi besi yang dikombinasikan dengan material kaca pada permukaan meja. Penggunaan material besi dapat memberikan kesan yang kokoh dan material besi dapat dijadikan sebagai konstruksi yang kuat dan awet, sedangkan material kaca dapat memperindah meja ini dengan tujuan untuk meminimalisir kekakuan dari sifat besi tersebut. Bentuk lingkaran juga memberikan kesan yang lebih lembut daripada bentuk persegi yang tampak kaku. Dengan menggunakan finishing cat yang berwarna hitam pekat dapat mendukung kesan kokoh pada material besi. Penggunaan tekstur yang agak kasar ini bertujuan untuk memperkecil resiko gesekan yang licin antara material wadah makanan dan minuman yang terbuat dari bahan porselen atau sejenisnya.



Gambar 18. Meja Café Latte

Material pada meja ini yang digunakan adalah kayu jati limbah, kayu jati limbah ini merupakan akar-akar kayu jati yang tidak terpakai, sehingga *visualisasi* lubang-lubang berbentuk abstrak yang ditimbulkan pada kayu jati limbah ini terlihat menawan pada meja ini. Bentuk pada meja ini geometris persegi empat yang di *stilasi* agak berbentuk abstrak pada setiap sisinya, dengan bentukan bujur sangkar / persegi empat yang pada keempat sisinya terdapat bentukan sebagian lingkaran, sehingga pada setiap sisinya berbentuk cekung. Hal ini memberikan kesan yang dinamis dan tidak monoton, dan menjang *visual* pada material kayu jati limbah yang dipilih,

serta memberikan kesan meja tidak tampak terlalu kaku dan membosankan. Warna coklat muda yang sangat dominan yang dihasilkan pada material kayu memberikan kesan yang natural dan hangat dapat menarik minat pengunjung. Selain itu warna coklat pada kayu jati ini dapat menutupi kekurangannya, sehingga menjadi kelebihan. Seperti terdapat lubang-lubang pada sebagian sisi ini menambah kesan unik dan pada desain *furniture*nya. Tekstur pada kayu jati limbah ini merupakan kelebihan yang dapat memberikan kesan yang mewah dan keindahan yang nyata.



Gambar 19. Meja Café Latte

Meja pada area ini menggunakan material kayu jati limbah. Potongan-potongan kayu jati yang pada pengolahannya kurang digunakan ini disortir dan dipilih untuk dapat digunakan untuk bahan pembuatan *furniture*. Potongan-potongan kayu jati limbah tersebut di susun secara statis dengan memperhatikan konstruksinya sehingga dapat kuat dan kokoh. Bentuk pada meja kayu ini yang berbentuk lingkaran yang dapat memberikan kenyamanan bagi penggunaannya. Dengan finishing menggunakan politur yang dapat menambah keindahan *furniture* ketika sudah di-*finishing* dengan menggunakan warna coklat tua ini memberikan kesan yang kuat, dan alami. Dengan tidak menghilangkan serat-serat yang indah pada kayu jati, sehingga *furniture* dapat terlihat kemewahannya. Tekstur yang dihasilkan pada meja ini yaitu tekstur semu / simulasi. Dengan permukaan yang halus jika diraba, tetapi terdapat motif serat-serat kayu yang menonjol.



Gambar 20. Meja Café Latte

Kayu yang digunakan pada material meja ini adalah jenis kayu jati limbah yang berwarna coklat muda. Pengolahan kayu jati limbah pada area ini lebih sederhana dibandingkan dengan pengolahan *furniture* lainnya. Material kayu jati limbah ini

tidak terlalu terlihat karena pada proses pemotongan yang secara presisi dan rapi, sehingga memberikan kesan yang sederhana pada area ini. Meja pada area ini berbentuk geometris persegi empat, dengan bentukan yang sederhana ini dapat memberikan kesan yang rapi dan teratur pada area ini. Finishing dari meja ini dengan menggunakan politur dengan warna coklat muda yang memeberikan kesan natural dan menyatu kepada alam, sehingga dapat menunjang bentuk meja pada area ini yang lebih sederhana daripada meja yang ada pada area lainnya. Tekstur yang ditampilkan adalah tekstur semu. Secara *visual* kasat mata terdapat tekstur serat-serat kayu yang masih ada, tetapi bila diraba meja ini memiliki tekstur yang halus. Tekstur halus memberikan kesan yang luas dan tenang.

Analisis Furniture (Kursi)



Gambar 21. Kursi Café Latte

Material kayu mahoni yang digunakan pada kursi ini memberikan kesan elegan yang ditimbulkan dari serat-serat kayu tersebut. Kursi yang berbentuk geometris bujur sangkar pada alas kursi memberikan kesan yang stabil dan keseimbangan. Penerapan warna coklat dan penggunaan politur sebagai finishingnya memberikan kesan yang alami. Tekstur halus dari material kayu memberikan kesan yang luas dan nyaman terhadap penggunaannya.



Gambar 22. Kursi Café Latte

Penggunaan material jati limbah pada kursi ini memberikan kesan yang kuat dan kokoh yang dapat dilihat pada *visual* bentuknya kursi ini berbentuk abstrak yang pada setiap sudut kursi tidak memiliki sisi yang sama. Dengan bentuk yang abstrak dapat memberikan kesan yang alami karena *stilasi* dari bentuk geometris yang kaku sehingga dapat memberikan kesan

yang dinamis dan tidak monoton. Finishing yang dengan hanya memoles permukaan kursi ini sehingga warna dan serat dari kayu ini tidak hilang. Warna coklat sangat dominan untuk memberikan kesan yang nyaman untuk penggunaannya, karena warna coklat berasal dari alam (tanah), sehingga tidak menimbulkan kekacauan pada penggunaannya. Tekstur permukaan kursi ini halus, karena sebagai fasilitas tempat duduk, sehingga harus memberikan kenyamanan bagi pengguna kursi tersebut.



Gambar 23. Kursi Café Latte

Penggunaan material jati limbah pada kursi ini memberikan kesan yang kokoh dan kuat. Dengan bentukan yang abstrak ini menimbulkan kesan yang dinamis pada kursi ini sehingga bentukan tidak monotone dan lebih indah pada *visualisasinya*. Warna coklat tua dengan finishing politur ini dapat menjaga keindahan *visual* pada material kayu jati limbah ini. Tekstur pada furniture kursi ini permukaannya tergolong halus. Tekstur halus mempengaruhi kenyamanan penggunaannya.



Gambar 24. Kursi Café Latte

Menggunakan material kayu jati limbah yang lebih disederhanakan pada proses pengolahannya sehingga memberikan kesan yang simpel pada kursi ini. Bentuk yang gemoetris bujur sangkar ini memberikan kesan yang agak kaku pada *visual* kursi ini sehingga pada bagian alas dan sandaran kayu jati agak dilengkungkan untuk meminimalisir kekakuan pada material. Finishing dari kursi ini menggunakan politur dengan tujuan untuk menjaga keawetan kayu, dengan tidak menghilangkan serat dari kayu itu. Pada kursi ini warna yang dihasilkan dari material kayu adalah warna coklat muda. Tekstrur yang dihasilkan pada kursi ini yaitu halus pada

permukaan kayu tersebut, karena sebagai fasilitas tempat duduk, sehingga desain kursi harus memenuhi kriteria dari fasilitas duduk.

V. KESIMPULAN

Hasil dari eksplorasi penelitian “Implementasi Material Kayu Pada Interior Café Latte di Madiun” ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sebagaimana besar penerapan material-material yang digunakan pada interior Café Latte di Madiun ini bertema *vintage*, dengan dukungan penggunaan material alami seperti kayu jati limbah yang sebagai material paling dominan / banyak digunakan pada interior ini. Beberapa kayu lain seperti kayu ramina dan kayu mahoni juga diterapkan ke beberapa *furniture* dan elemen desainnya seperti penggunaan rangka kayu sebagai konstruksi plafon dan elemen dekoratif pada dindingnya. Serta terdapat penggunaan material besi pada konstruksi meja dan material pendukung lainnya seperti besi plat, keramik dan *plaster* yang digunakan pada lantai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis karya tulis yang berjudul “Implementasi Material Kayu Pada Interior Café Latte di Madiun” ini mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta pada bapak Andereas Pandu Setiawan selaku dosen pembimbing penulis, dan pada Bapak Ferry selaku pemilik Café Latte Madiun yang telah membantu proses berlangsungnya penelitian sehingga penelitian dapat terlaksanakan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akmal, Imelda. *30 Material Inovatif*. Rumah Ide. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- [2] Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- [3] Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- [4] Perelygin, L.M. *Science of Wood*. Moscow: Higher School Publishing House, 196
- [5] Pile, John F. *Interior Design*. New York: Prentice-Hall Inc, 2003.